

BAB II
FALSAFAH HIDUP DALAM CERITA RAKYAT
PETUAH TANAH LELUHUR

A. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara lisan. Menurut Hutomo (1991:1) sastra lisan adalah kesastaraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan berperan menyebarkan kebudayaan masyarakat sebagai pemiliknya dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan tersebut tentunya sebagai simbol dari masyarakat sekitar bahkan bangsa Indonesia ini.

Perkembangan sastra lisan memang disebar secara lisan. Sedyawati (Rafiek, 2010:54) mengemukakan bahwa sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga bergagai cerita kepahlawanan. Maka dari itu sastra lisan berkembang lebih banyak pada zaman tradisional atau pada masyarakat yang belum mengenal tulisan.

Perkembangan sastra lisan dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak versi cerita yang berbeda. Menurut Punentia (Rafiek, 2010: 54) sastra lisan itu mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda. Selain itu, Hutomo (1991:60) mengemukakan bahwa sastra lisan terbagi dalam dua jenis yaitu sastra lisan yang lisan (murni) dan sastra lisan yang setengah lisan. Sastra lisan murni benar-benar dituturkan secara lisan.

Umumnya sastra lisan murni berbentuk dongeng, cerita hiburan, nyanyian rakyat dll. Sedangkan sastra lisan setengah lisan penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain, misalnya sastra ludrug, ketoprak, wayang, dll.

Sastra lisan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut tidak hanya terbatas pada bentuk cerita saja, melainkan ada juga yang berbentuk materi. Hutomo (1991) mengemukakan bahwa bahan sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu (1) bahan yang bercorak cerita seperti cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epik, cerita tutur, memori; (2) Bahan yang bercorak bukan cerita seperti ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman, undang-undang peraturan adat; (3) Bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti drama panggung dan drama arena.

Sastra lisan merupakan bagian dari dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng dan ungkapan (Webster dalam Rafiek, 2010:54). Folklor merupakan suatu tradisi yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh atau alat pembantu untuk mengingat. Danandjaja (2002:2) mengungkapkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menmonic device*).

Kata folklor merupakan pengindonesian dari kata *folklore* dan merupakan pemajemukan dari kata *folk* dan *lore*. Dundes (Danandjaja, 2002:1) mengatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Folklor juga memiliki fungsi yang membuatnya menarik serta penting untuk diteliti oleh ahli atau masyarakat. Bascom (Danandjaja, 2002:19) mengemukakan ada empat fungsi folklor, yaitu:

“1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni alat pencermin angan-angan suatu kolektif; Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 2) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); 3) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya”

Beberapa fungsi folklor tersebut menunjukkan bahwa disiplin ilmu folklor memiliki peran yang sangat dalam pewarisan kebudayaan secara turun-temurun. Disamping itu, sisi pendidikan pada zaman modern ini akan lebih maju dengan disiplin ilmu folklor.

Folklor juga dapat kita jumpai dalam beberapa bentuk. Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja, 2002:22) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk folklor lisan antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan.

Kemajemukan di Indonesia sedikit banyak mempengaruhi bentuk-bentuk folklornya. Danandjaja (2002) folklor lisan Indonesia dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk seperti, bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang di dalamnya banyak tersimpan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau diceritakan kembali di masa sekarang. Dari peristiwa tersebut, kita bisa melihat atau merenungkan kehidupan pada masa lampau yang bisa kita ambil sebagai falsafah hidup.

Menurut Bascom (Danandjaja, 2002:50) cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktale*).

1. Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita (Bascom dalam Danandjaja, 2002:50). Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau.

Mite pada umumnya mengisahkan tentang terjadinya alam, dunia, manusia pertama, terjadinya laut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang dan sebagainya.

Mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yaitu: yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri (Danandjaja, 2002:51). Mite Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya.

2. Legenda (*legend*)

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Bascom dalam Danandjaja, 2002:66). Hampir sama dengan mite, namun legenda bersifat sekuler (keduniawiaan), peristiwa terjadi bertempat di dunia dan terjadi pada masa yang belum begitu lampau.

Legenda yang pernah ada dan kita ketahui ada berbagai bentuk. Menurut Bruvand (dalam Danandjaja, 2002:67) legenda dibagi dalam empat kelompok yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*); (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*); (3) legenda perseorangan (*personal legends*); dan (4) legenda setempat (*local legends*).

3. Dongeng (*folktale*).

Berbeda halnya dengan mite dan legenda, dongeng merupakan cerita rakyat dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan sebagai hiburan. Walaupun demikian, banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran atau pesan moral, bahkan sindirin.

Dongeng sering kali dianggap sebagai cerita mengenai peri. Namun kenyataannya tidak demikian, bahkan dongeng berisikan cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar. Dalam bahasa di dunia ada juga sinonim dari dongeng, misalnya dalam bahasa Inggris; *fairy tales* (cerita peri), *nusery tales* (cerita kanak-kanak), atau *wonder tales* (cerita ajaib).

Dongeng juga terbagai dalam beberapa jenis sesuai bentuknya. Aarne dan Thompson (Danandjaja, 2002: 86) menyatakan bahwa dongeng diklasifikasikan ke dalam empat jenis yaitu: “(a) Dongeng binatang (*animal tales*); (b) Dongeng biasa (*ordinary folktales*); (c) Lelucon dan anekdot (*jokes and anedots*); (4) Dongeng berumus (*formula tales*)”

a. Dongeng binatang

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang-binatang. Binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

b. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah jenis dongeng ditokohi oleh manusia dan biasanya berkisah tentang suka duka seseorang. Dongeng jenis ini dapat kita temui di Indonesia, contohnya dongeng *Ande-ande Lumut*, *Si Melati*, *Si Kecubung* dll.

c. Lelucon dan anekdot

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa gelik hati, sehingga menimbulkan tertawa bagi orang yang mendengarkan maupun yang menceritakannya. Di samping bersifat lucu tersebut, dongeng ini menimbulkan sakit hati bagi tokoh atau orang yang menjadi sasaran dongeng tersebut.

d. Dongeng berumus

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng jenis ini terbagi atas beberapa bentuk seperti dongeng bertim bun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir.

Berdasarkan penggolongan cerita prosa rakyat di atas, maka cerita yang terdapat dalam buku *Petuah Tanah Leluhur* karya Musfeprial Musa dan Ilham Setia termasuk legenda. Dari delapan judul cerita yang termuat di

dalamnya merupakan cerita tentang asal-usul suatu tempat. Bagi masyarakat sekitar, cerita tersebut benar-benar terjadi dan masih ada sampai sekarang.

B. Ciri-ciri Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki ciri utama yaitu bersifat anonim. Artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Sastra lisan berkembang di masyarakat secara turun temurun. Hutomo (1991) mengemukakan bahwa ciri-ciri sastra lisan, sebagai berikut. *Satu*, cerita disebarkan secara lisan atau dari mulut ke mulut, nilai budaya dari cerita tersebut sejak awal disebarkan secara lisan; *Dua*, sastra lahir dan berkembang di dalam masyarakat yang tradisional, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; *Tiga*, mencerminkan ciri-ciri budaya sekelompok masyarakat yang sebagai pemilik cerita, sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang mencerminkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial); *Empat*, bersifat anonim atau tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat; *Lima*, bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang, maksudnya untuk menguatkan ingatan dan untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah; *Enam*, kebanyakan fiktif, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi penting dalam masyarakat empu cerita; *Tujuh*, terdiri dari berbagai versi; *Delapan*, menggunakan bahasa lisan atau bahasa sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat di atas, Endraswara (2013) mengungkapkan ada beberapa ciri-ciri sastra lisan, yakni lahir dari masyarakat yang masih

tradisional, menggambarkan budaya yang dimiliki kelompok tertentu dan tidak jelas siapa penciptanya, lebih menekankan aspek khayalan, ada sindirian, jenaka dan pesan mendidik, menggambarkan tradisi kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, sastra lisan memiliki ciri-ciri yang umum yakni, *pertama*, sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise. *Kedua*, sastra lisan sering bersifat menggurui.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, berkembang di masyarakat secara lisan (dari mulut ke mulut), menggambarkan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tersebut, dan sastra lisan sangat lekat dengan masyarakat yang masih tradisional.

C. Fungsi sastra lisan

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat tradisional tentu ada fungsinya, misalnya sebagai alat penyebar sistem nilai budaya di masyarakat. Hutomo (1991) mengemukakan ada beberapa fungsi sastra lisan, sebagai berikut. *Satu*, sebagai sistem proyeksi. Cerita merupakan idaman-idaman di bawah sadar dari kebanyakan orang; *Dua*, untuk menyebarkan dan menguatkan suatu kebudayaan. Cerita sebenarnya mengandung maksud untuk memberikan pandangan yang tentang kebudayaan; *Tiga*, sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dari peribahasa pagar makan tanaman; *Empat*, sebagai media dalam pendidikan anak, misalnya cerita-cerita binatang (cerita si kancil); *Lima*, memberikan pandangan tentang suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat

agar dia dapat lebih maju dari pada orang lain. Hal ini tampak dalam karya sastra berupa teki-teki; *Enam*, memberikan seseorang pandangan suatu jalan yang dibenarkan oleh suatu masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Hal ini tampak dalam peribahasa yang berisi sindiran dan celaan; *Tujuh*, Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; *Delapan*, untuk melarikan diri dari himpitan yang menimbulkan transformasi yang akan timbul bahwa tiap cerita mempunyai *variant* yang banyak sekali di suatu daerah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bascom (Danandjaja, 2002:19) mengemukakan ada empat fungsi folklor, yaitu:

“(1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni alat pencermin angsan-angsan suatu kolektif; (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.”

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Endraswara (2013:157) mengungkapkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi hiburan dan aspek-aspek sindiran. Dalam melihat fungsi sastra lisan, seorang peneliti harus mampu menafsir atau memberi tafsiran terhadap sastra lisan. Penafsiran dilakukan sebagai langkah memperoleh pesan, makna, dan fungsi dari sastra lisan tersebut. Dari penafsiran seorang peneliti akan mengetahui fungsi dari sastra lisan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tradisional, baik dalam bertindak maupun tingkah laku, pandangan hidup, menjaga agar norma-

norma yang ada dalam masyarakat tetap dipatuhi oleh masyarakat setempat, sebagai pendidik, dan sekaligus sebagai kritik sosial terhadap ketidakadilan bagi masyarakat. Sastra lisan juga dapat dikatakan sebagai cerminan dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Unsur-Unsur yang Membangun Karya Sastra

Cerita rakyat sebagai karya sastra bergenre fiksi lama memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun struktur fiksi ini ialah unsur intrinsik yaitu unsur dalam dari sebuah fiksi dan unsur ekstrinsik yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide dan gagasan serta latar budaya yang menopang kisah cerita (Zulfahnur, dkk., 1996:24-25).

Unsur instrinsik terdiri atas tema, amanat, alur, perwatakan, sudut pandang, latar dan gaya bahasa. Berikut rinciannya.

1. Tema

Istilah tema berasal dari kata "*thema*" (Inggris) ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan. Tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam satu alur (Zulfahnur, dkk.,1996:25).

Sejalan dengan pendapat di atas, Stanton (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:3) menjelaskan bahwa tema merupakan jiwa cerita itu. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Sedangkan Hartoko dan Rahmanto (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:2)

mengungkapkan tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide paling mendasar atau utama dalam mengolah, menggarap dan mengikat suatu ide, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki arah jelas dan dapat dimengerti serta ditarik amanatnya oleh pembaca. Di dalam suatu cerita tema mungkin tersirat dalam penokohan (lakuan tokoh), di dukung oleh pelukisan latar, ataupun terungkap dalam dialog tokoh.

2. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Tarsif (Zulfahnur, 1996:28) membagi struktur alur menjadi lima bagian “(1) *Situation*; (2) *Generating Circumstances*; (3) *Rising action*; (4) Tahap *climax*; Tahap *denouement*.”

a) *Situation* (penyituasian)

Tahap merupakan tahap pertama dalam menentukan alur cerita.

Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan keadaan;

b) *Generating Circumstances* (pemunculan konflik)

Pada tahap ini pengarang mulai pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan;

c) *Rising action* (peningkatan konflik)

Pada tahap ini pengarang mulai meningkatkan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya;

d) Tahap *climax* (klimaks)

Pada tahap ini pengarang mulai memunculkan klimaks, peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya. Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

e) Tahap *denouement*: (penyesuaian)

Pada tahap ini merupakan tahap penyelesaian, pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar.

Berbeda dengan pendapat di atas, Abrams (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:6) mengemukakan bahwa *plot* merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah urutan peristiwa yang disusun agar cerita mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pemeran yang bertugas menyampaikan ide atau gagasan pengarang melalui jalinan cerita. Perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita (Zulfahnur, dkk., 1996:29). Abrams (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:5) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Stanton (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:5) lebih lanjut mengemukakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan sebagai pelaku cerita. Untuk membangun suatu karakter cerita menjadi menarik pengarang menampilkan penokohan. Penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu fiksi.

Tarsif (Zulfahnur, dkk., 1996:33) mengemukakan bahwa ada lima macam cara melukiskan perwatakan tokoh cerita, “(a) *Physical description*; (b) *Portroyal of thought streem of concious*; (c) *Reaction to event*; (d) *Direct auther analysis*; (e) *Discussion of environment*; (f)

Reaction of others about to character; (g) Conversation of about to character.”

a) *Physical description*

Pada cara yang pertama ini pengarang menggambarkan bentuk lahir dari pelaku cerita.

b) *Portroyal of thought streem of concious*

Cara yang kedua ini adalah pelukisan jalan pikiran atau apa yang terlintas dalam pikiran tokoh.

c) *Reaction to event*

Cara yang ketiga ini adalah penggambaran tentang bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian.

d) *Direct auther analysis*

Cara yang keempat ini adalah menganalisis langsung watak tokoh.

e) *Discussion of environment*

Cara yang kelima ini adalah pelukisan keadaan sekitar lingkungan pelaku, seperti keadaan kamar yang dapat memberi kesan jorok, bersih, dsb.

f) *Reaction of others about to character*

Cara yang keenam ini adalah pelukisan mengenai bagaimana pelaku lain terhadap tokoh utama.

g) *Conversation of about to character,*

Cara yang ketujuh ini adalah berbincangan oleh pelaku-pelaku lain terhadap tokoh utama, untuk memberi kesan terhadap tokoh utama itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dalam suatu karya sastra. Sedangkan penokohan adalah pelukisan tokoh melalui sikap.

4. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya (Sudjiman dalam Zulfahnur, dkk., 1996:35). Gaya penceritaan dilihat dari sisi sudut pandang tokoh dalam karya sastra dapat memberi dampak yang berbeda bagi pembaca. Sedangkan, Nurgiyantoro (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:8) memaparkan bahwa sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) dan tindakan itu dilihat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pusat pengisahan titik pandang dari sudut mana cerita itu diceritakan.

5. Latar

Latar merupakan tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Brooks (Zulfahnur, dkk., 1996:36) mengatakan bahwa latar merupakan latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang di dalam cerita.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hudson (Zulfahnur, dkk., 1996:37) membagi latar menjadi tiga, yaitu latar fisik (material) dan latar sosial. Termasuk dalam latar fisik adalah latar yang berupa benda-benda fisik seperti bangunan rumah, kamar, perabotan, daerah, dan sebagainya. Latar sosial meliputi pelukisan keadaan sosial budaya masyarakat, seperti adat istiadat, cara hidup, bahasa kelompok sosial, sikap hidupnya, dan lain-lain yang melatari peristiwa cerita.

Berbeda dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (Wahyuningtyas & Santosa, 2011:7) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu “(a) Latar tempat; (b) Latar waktu; (c) Latar Sosial”

Latar tempat berkaitan dengan deskripsi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Sedangkan latar waktu mengacu kepada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Dan latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi dan waktu terjadinya cerita. Tereakup di dalamnya lingkungan geografis, benda-benda dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa, cerita waktu, dan suasana. Latar juga berperan penting dalam membawa pembaca menghayati suasana yang ada dalam suatu cerita. Dengan latar yang sesuai dan tepat akan membuat pembaca

larut dan seolah terbawa pada kondisi dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita tersebut.

6. Amanat

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Implisit misalnya disiratkan pengarang melalui tingkah laku tokoh cerita. Eksplisit, bila dalam tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran, dll. (Zulfahnur, dkk. 1996:26). Sumardjo (Santosa dan wahyuningtyas, 2011:4) menjelaskan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan dan kesan yang didasarkan atas pandangan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pesan yang tersirat dalam karya sastra menunjukkan karya sastra bermanfaat bagi pembacanya. Selain itu juga, amanat merupakan satu di antara unsur pembangun karya sastra yang sangat berkaitan dengan penelitian ini, pandangan hidup yang dalam cerita rakyat *Petuah Tanah Leluhur* karya Musfeptial Musa & Ilham Setia termasuk sebuah amanat.

E. Falsafah Hidup

Falsafah hidup adalah pandangan hidup manusia dalam menjalani kehidupan. Seperti yang terdapat dalam KBBI (2007) falsafah hidup merupakan anggapan, gagasan, sikap batin yang paling dasar yang dimiliki

oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup. Oleh karena itu, falsafah hidup merupakan pandangan hidup seseorang dalam bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wahyu (2008:187) menjelaskan bahwa pandangan hidup adalah sebuah pandangan manusia mengenai kehidupan atau bagaimana manusia memiliki konsep tentang kehidupan. Sebenarnya, istilah umum dari pandangan hidup adalah *worldview* yang hanya terbatas pada pengertian ideologis sekuler, kepercayaan animistis, atau seperangkat doktrin teologis yang bervisi keduniaan.

Dijelaskan juga oleh Ninian Smart (Wahyu, 2008:188) bahwa *worldview* adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapinya. Setiadi, dkk (2009:32) mengemukakan bahwa pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

Pandangan hidup juga dapat dikatakan sebagai pandangan manusia tentang hakikat hidup ini. Beberapa pandangan hidup ini perlu dikemukakan antara lain “Tuhan sebagai penentu hidup, hidup ini terikat dari hukum dan adat, kebahagiaan, dan hidup adalah perjuangan” (Kontjaraningrat, 1990)

Tuhan sebagai penentu hidup artinya seluruh kehidupan manusia ditentukan oleh Tuhan. Jadi, sebenarnya siapa yang menentukan hidup ini?

Secara umum Tuhan yang menentukan. Namun dalam hal-hal tertentu manusia diberi kebebasan mungkin berimplikasi terhadap dosa.

Hidup ini terikat dari hukum dan adat artinya setiap kehidupan manusia diatur oleh aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku disuatu tempat. Jadi, setiap tingkah laku manusia diikat oleh aturan sehingga jika seseorang melakukan kesalahan atau pelanggaran akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.

Kebahagiaan atau kegembiraan suatu keadaan pikiran perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan dalam hati. Kebahagiaan sangat tergantung kepada manusia itu sendiri yang menjalani hidup. Artinya kebahagiaan hidup manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri.

Hidup ini adalah perjuangan memiliki orientasi dan tujuan yang juga perlu diperjuangkan. Orientasi yang dimaksud tidak hanya yang bersifat sementara, yakni yang kita rasakan pada saat kita hidup. Dalam menjalani hidup, manusia perlu berjuang memenuhi kebutuhan, berjuang membuat hidup aman dan lain-lain.

Manusia dalam hidupnya penting memahami hakikat hidup. Koentjaraningrat (1990:28) mengemukakan bahwa dalam melihat nilai kehidupan termasuk pandangan hidup ada lima hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

“Pertama, bagaimana manusia memandang atau mengartikan hidup itu sendiri; *Kedua*, bagaimana manusia memberikan makna terhadap karya manusia sendiri; *Ketiga*, bagaimanakah kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; *Keempat*, bagaimanakah hubungan antara

manusia dengan alam sekitarnya; dan *Kelima*, bagaimanakah hubungan manusia sesamanya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa falsafah hidup adalah pandangan hidup. Pandangan hidup merupakan sikap batin yang dimiliki manusia dalam memahami hakikat hidup dan menyikapi hakikat hidup ini.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal dalam melihat pandangan hidup dalam cerita rakyat *Petuah Tanah Leluhur* yaitu (1) falsafah hidup dilihat dari cara manusia memandang dan mengartikan hidup; (2) falsafah hidup dilihat dari hubungan manusia dengan alam; (3) falsafah hidup dilihat dari hubungan manusia dengan sesamanya; seperti yang dideskripsikan berikut ini:

1. Falsafah hidup dilihat dari cara manusia memandang dan mengartikan hidup

Falsafah hidup dapat kita pahami atau kita ambil dari hidup kita sendiri sebagai manusia. Manusia mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup dan perilaku yang dikehendakinya. Hak untuk menentukan keinginannya sendiri itulah yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri atau memahami hakikat hidup manusia sendiri.

Falsafah hidup hidup yang manusia yang ambil dari memahami hakikat hidupnya dapat dilihat dari kepribadian manusia itu sendiri, baik dalam sikap maupun perilaku. Setiap manusia memiliki sikap yang berbeda-beda, ada yang pendiam, ramah, angkuh, peduli terhadap sesama,

jujur dan sebagainya. Selain sikap, manusia tentu memiliki perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lain dan tingkah laku tersebut juga mencerminkan kepribadian manusia.

Kepribadian manusia dalam kehidupan menunjukkan bagaimana manusia memahami hakikat hidupnya sendiri. Manusia yang memahami hakikat hidupnya tentu akan memiliki sikap dan perilaku yang teratur. Maka dari itu, dalam menjalani hidup, manusia harus memahami hakikat hidupnya sendiri sebagai falsafah hidup.

Falsafah hidup dapat dilihat pula dari kepribadian orang lain yang memahami hidup. Hal tersebut dapat kita ambil dari tokoh dalam karya sastra. Priyadi (Satjiki 2012:33) menyatakan tokoh dalam karya sastra memiliki kepribadian yang unik dengan karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, dalam melihat kepribadian orang lain kita cukup melihat dari sisi baiknya saja.

Lebih lanjut Priyadi (Satjiki 2012:33) menyatakan ada beberapa makna kepribadian manusia dalam memandang dan mengartikan hidup yaitu: “emosi, berkeinginan kuat, penurut, patuh terhadap perintah orang tua, tidak cepat putus asa, rajin, lambat bekerja, sabar, tidak sabar, bersemangat, rendah hati, pemberani, jujur, tanggung jawab, cerdas, pintar, dan merasa iba kepada orang lain

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti memilih makna kepribadian manusia dalam memandang dan mengartikan hidup yang dianggap relevan dengan penelitian. Secara garis besar makna kepribadian

manusia dalam memandang dan mengartikan hidup dalam cerita yaitu: (a) berkeinginan kuat; (b) patuh terhadap perintah orang tua; dan (c) rajin. Hal tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Berkeinginan kuat

Setiap manusia memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya sendiri. Keinginan yang kuat tersebut dapat berupa keinginan meraih cita-cita, membuat kehidupannya bahagia, dan sebagainya. Dalam meraih cita-cita atau keinginan lainnya manusia harus bekerja keras dan disertai keinginan yang kuat. Tanpa hal tersebut tentu tidak bisa mencapai cita-citanya dalam hidup.

Keinginan yang kuat dapat dikatakan sesuatu yang mendasar dalam meraih cita-cita ataupun keinginan yang lain. Priyadi (Satjiki 2012:34) menyatakan jika manusia memiliki kemauan serta keinginan yang kuat, kita pasti bisa menemukan dan mendapatkan yang kita inginkan.

Dijelaskan juga oleh Soelaeman (2000:106) bahwa harapan dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita, keinginan, penantian, kerinduan, dan supaya mudah sseuatu itu terjadi. Supaya sesuatu itu mudah terjadi manusia melibatkan orang lain diluar dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia yang memiliki keinginan yang kuat akan selalu berusaha untuk meraihnya. Karena setiap ada keinginan akan ada harapan.

b. Patuh terhadap perintah orang tua

Setiap orang wajib patuh terhadap perintah orang tua. Sebagai anak dalam keluarga harus menghormati orang tua dan patuh kepada orang tua. Dalam kehidupan berkeluarga, sering kali perintah orang dilanggar oleh anak, hal demikian terkadang tidak berakibat secara langsung terhadap pelanggarnya. Namun dalam kehidupan yang sangat tradisional dulu sering terjadi dampak bagi anak yang tidak patuh terhadap perintah orang tua.

Patuh terhadap perintah orang tua bearti sikap menghormati orang tua. Yaumi (2014:69) mengatakan bahwa rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Dengan demikian, rasa hormat kepada orang tua harus diajarkan kepada anak-anak di dalam keluarga atau sekolah.

Sikap patuh hampir sama artinya dengan penurut. Patuh terhadap perintah orang tua bearti kita menuruti apa yang diinginkan orang tua terhadap kita. Maka dari itu, sebagai anak yang baik kita harus patuh terhadap perintah orang tua.

c. Rajin

Manusia sebagai makhluk hidup yang membutuhkan sandang, pangan, dan papan akan senantiasa mencari keperluan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia mutlak harus rajin bekerja, karena hanya dengan rajin bekerjalah manusia bisa memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari.

Kebutuhan hidup artinya hal utama yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Setiadi, dkk (2009:48) mengemukakan bahwa hakikat hidup manusia sebagai individu harus memenuhi kebutuhan pribadinya. Maka dari itu manusia harus memiliki sifat rajin demi memenuhi kebutuhan pribadinya.

Sikap rajin mengarah juga pada manusia yang mau bekerja keras. Yaumi (2014:94) mengatakan bahwa kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Artinya manusia harus bersifat sungguh-sungguh dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang rajin merupakan seseorang yang mau bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hal tersebut harus dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

2. Falsafah Hidup Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan Manusia dengan alam mencerminkan sikap perbuatan manusia dalam usaha memanfaatkan alam, serta apa saja yang dapat dilakukan manusia dalam menciptakan timbal balik yang ketergantungan. Hubungan manusia dengan alam sangat jelas, manusia memerlukan alam sebagai tempat tinggal, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan manusia harus senantiasa menjaga alam agar alam tetap seimbang dengan kebutuhan manusia.

Menurut Koenjtraningrat (1985:29) manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh masyarakat, dan alam semesta di sekitarnya, dan di dalam sistem *makro kosmos* tersebut ia harus merasa dirinya hanya sebagai satu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Soemarwoto (Satjiki 2012:49)) menyatakan manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, jasad renik. Hidup manusia terkait pada mereka.

Hubungan manusia dengan alam dapat dilihat dari berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan alam. Priyadi (Satjiki 2012:50) mengemukakan ada beberapa makna kemasyarakatan yang berkaitan dengan alam yakni

“Adat mempengaruhi, manusia memerlukan alam, alam dan manusia saling membutuhkan, alam menyediakan kebutuhan manusia, perkawinan manusia dengan makhluk khayangan, hewan dan tumbuhan saling membutuhkan, berladang, manusia merawat alam dan menikmati, hantu manusia bekerja sama, perkawinan manusia dengan burung.”

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengambil makna kemasyarakatan yang berhubungan dengan alam yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu: (a) manusia memerlukan alam; (b) alam menyediakan kebutuhan manusia; (c) hantu dan manusia bekerja sama. Secara garis akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Manusia memerlukan alam

Alam merupakan rumah bagi semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini. Semua makhluk hidup memerlukan alam sebagai tempat tinggal dan melangsungkan hidupnya. Kelangsungan hidup tersebut dapat berupa usaha manusia mendapatkan makanan, minuman, dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

Kelangsungan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh alam. Seperti yang dikemukakan oleh Soemarwoto (Satjiki 2012:50) bahwa manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya: lahan untuk tempat tinggal, air untuk diminum, udara untuk bernafas, tumbuhan, hewan dan keperluan rumah tangga.

Hidup manusia tidak akan terlepas dengan alam. Kebutuhan manusia akan dapat diperoleh semua dari alam di sekitarnya. Baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Maka dari itu manusia harus menjaga hubungan timbal balik dengan alam.

Manusia memilih alam ini sebagai tempat tinggal, karena hanya alam ini yang memenuhi kriteria yang layak untuk dihuni manusia, dan manusia harus menjaga alam, memanfaatkan alam sesuai kebutuhan agar alam tetap terjaga keseimbangannya sesuai apa yang dibutuhkan manusia.

Begitu pentingnya alam sebagai tempat manusia melangsungkan hidupnya, sebaiknya manusia memiliki pandangan imanen (holistik). Holistik artinya cara pandang terhadap yang menjunjung tinggi aturan

para leluhurnya dijadikan sebagai norma untuk menjaga alam lingkungannya. Aturan tersebut menjadi kebiasaan, kewajiban, pantangan, dan tabu yang secara langsung atau tidak langsung memelihara lingkungan alam. (Jurnal UPI, 2006)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hidup manusia sangat membutuhkan alam, namun demikian untuk menjaga keseimbangan ekosistem maka manusia harus menjaga alam dengan baik.

b. Alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia

Manusia membutuhkan alam, dan kebutuhan manusia telah disediakan oleh Tuhan melalui alam. Priyadi (Satjiki 51:2012) saat akan melaksanakan upacara adat, masyarakat Dayak Kanayant menggunakan sarana alam. Jadi dalam hubungan dengan Yang Kuasa (Jubata), manusia memerlukan sarana atau sesaji yang semuanya dari alam.

Menurut Djuweng dkk (1994) sumber daya alam bagi masyarakat Dayak berfungsi sangat terikat terhadap seluruh tata kehidupan mereka. Fungsi ekonomis dari tanah dan sumber daya alam berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial, budaya, kepercayaan dan bahkan politik. Tanah menghubungkan generasi masa lalu dengan masa yang akan datang.

Hubungan manusia dengan alam mencerminkan sikap dan perbuatan manusia dalam usaha memanfaatkan alam, serta apa saja yang dilakukan manusia untuk menciptakan hubungan timbal balik

yang saling ketergantungan. Alam merupakan tempat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama kebutuhan hidup berupa makanan, minuman dan tempat tinggal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alam telah menyediakan berbagai kebutuhan hidup manusia, baik untuk kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan dalam melangsung berbagai upacara adat.

c. Hantu dan manusia bekerja sama

Ketergantungan manusia dengan alam sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Baik alam nyata maupun alam gaib. Priyadi (Satjiki 2012:54) menyatakan bahwa hantu juga merupakan bagian dari alam semesta. Pada mulanya hantu dan manusia dapat saling berkomunikasi. Adanya komunikasi antara hantu dengan manusia awalnya bekerja sama.

Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, selain hidup berdampingan dengan sesamanya, manusia juga hidup dengan sesuatu yang gaib. Dalam masyarakat yang tradisional atau bahkan modern, hal gaib (hantu) juga menjadi bagian dari lingkungan masyarakat khususnya masyarakat di Kalimantan Barat. Holleman (Djuweng dkk 1994:41) dalam pidato inaugurasi "*De Commune Trek In Het Indonesische Rechtsleven*" (corak kegotongroyongan di dalam kehidupan hukum Indonesia) menyatakan:

"Religio magis/ sakral: artinya kepada kekuatan gaib (magis) sebagai suatu kekuatan yang menguasai alam semesta dan

sisinya dalam keadaan kesinambungan. Karena itu, setiap masyarakat hukum adat pada dasarnya merasa wajib untuk senantiasa turut menjaga dan mempertahankan keadaan kesinambungan alam yang terwujud berkat adanya kekuatan gaib”

Bagi orang Dayak adanya kemungkinan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam gaib maupun dengan alam nyata tidak banyak menjadi pertanyaan dalam kehidupan, karena mereka selalu memelihara pengetahuan dan kepercayaan pada tanda-tanda alam tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki hubungan dengan makhluk alam gaib dalam proses kesinambungan dengan alam. Hubungan ini harus senantiasa dijaga oleh manusia, karena alam tidak hanya tempat bagi manusia atau makhluk alam nyata melainkan makhluk alam gaib.

3. Falsafah Hidup Dilihat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Manusia pada zaman dahulu sudah menjalin hubungan dengan sesamanya dan akan sulit untuk terpecah-pecah. Hubungan antar sesama sangat dijaga dan terjaga dengan baik. Semua keperluan dalam hidup dapat dipenuhi dengan cara kerja sama. Kehidupan sehari-hari dilingkungan yang kecil mereka saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling menolong sangat dipelihara.

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Seperti yang dikemukakan Koentjraningrat (1985:41) menyatakan bahwa di dunia, manusia itu pada

hakekatnya tidak berdiri sendiri, bahwa ia selalu mendapat bantuan dari sesamanya, terutama dari kaum kerabatnya dalam masa kesusahan.

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi karena pemenuhan kebutuhan tersebut manusia akan dapat diterima oleh orang lain. Seperti untuk diterima orang lain menjadi anggota suatu kelompok, diakui dan seterusnya, hubungan ini terjalin dengan baik karena manusia tidak merasa hidup sendiri dan mereka masih memerlukan bantuan orang lain untuk hidup di alam dengan berbagai cara demi kesempurnaan hidup di dunia.

Menurut Koenjtraningrat (1985:29) konsepsi mengenai hubungan manusia dengan manusia ada dua bagian "*Pertama*, hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Pola kelakuan manusia hidup dalam kebudayaan ini akan berpedoman pada orang yang dianggap penting; *Kedua*, hubungan horizontal antara manusia dengan manusia. Orang yang hidup dalam konsepsi ini merasa membutuhkan sesama yang sederajat."

Menurut Priyadi (Satjiki, 41:2012) ada beberapa makna kemasyarakatan yang berhubungan dengan sesama manusia yakni "rasa kekeluargaan, suka memberi hadiah, musyawarah untuk mufakat, upacara adat, gotong royong, bekerja sama, saling memberi, tolong menolong"

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti hanya mengambil makna kemasyarakatan yang berhubungan dengan sesamanya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain: (a) rasa kekeluargaan,

(b) musyawarah untuk mufakat, dan (c) upacara adat. Secara garis besar akan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Rasa kekeluargaan

Rasa kekeluargaan erat kaitanya dengan kekerabatan dan hidup di suatu wilayah yang masih menunjung tinggi nilai kebersamaan. Mempersilahkan seseorang untuk singgah atau naik ke rumah karena hari sudah mulai malam merupakan bentuk rasa kekeluargaan yang masih kuat pada masyarakat Dayak Kanayatn (Priyadi dalam Satjiki, 41:2012).

Masyarakat Dayak Iban memiliki naluri untuk selalu hidup bersama secara berdampingan dengan warga masyarakat lain. Mereka suka hidup damai dalam komunitas yang harmonis sehingga terus bertahan dengan rumah panjang mereka (Djuweng dkk dalam Satjiki 2012:42).

Rasa kekeluargaan itu dapat dibina dengan cara saling menghargai satu sama lain, cinta kasih terhadap sesama manusia, peduli terhadap sesama, saling memaafkan bila terjadi kesalahpahaman antar warga masyarakat, bersilaturahmi antar warga masyarakat dan masih banyak lagi cara lainnya. Keharmonisan suatu masyarakat dapat tercipta apabila semua warga masyarakat dapat menciptakan rasa kekeluargaan sekalipun memiliki perbedaan keyakinan, suku, dan bahasa.

b. Musyawarah untuk mufakat

Musyawarah merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah dalam masyarakat. Sebagai makhluk yang saling membutuhkan maka harus saling memberikan toleransi. Priyadi (Satjiki 42:2012) menyatakan bahwa musyawarah untuk mufakat pada dasarnya merupakan kesepakatan atau kata sepakat antara pihak-pihak yang berbeda pendapat dapat menemukan keputusan tunggal.

Musyawarah adalah suatu unsur sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan di dunia dan di Indonesia. Artinya keputusan yang diambil dalam rapat, tidak berdasarkan minoritas yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan oleh rapat, seolah-olah sebagai suatu lembaga.

Mufakat merupakan hasil pembahasan dianggap baik untuk seluruh pihak. Dengan mufakat diharapkan dua pihak atau beberapa pihak yang berbeda pendapat tidak terus bertikai mendapat jalan tengah.

c. Upacara adat

Upacara adat merupakan tradisi yang sering dilakukan masyarakat Dayak Kalimantan Barat khususnya. Priyadi (Satjiki 43:2012) upacara adat merupakan perwujudan yang direalisasikan melalui situs atau upacara ritual agar memperoleh pertolongan roh gaib, roh para leluhur, dan *Jubata*.

Masyarakat Dayak Iban yang hidup di rumah panjang masih mempertahankan berbagai upacara. Pada dasarnya upacara-upacara

tersebut ucapan syukur atas segala anugrah dan berkah yang diterima atau sebagai permohonan ampun kepada “Betara” (Fran & Kanyan dalam Djuweng dkk 188:2010).

Masyarakat Dayak Iban masih mempertahankan upacara pengobatan orang sakit karena diganggu oleh makhluk halus, upacara ini disebut “mentiek” dengan perlengkapan upacara seperti *kumpang*, beras ketan merah, garam, darah ayam, tembakau beserta daun nipah, nasi putih, ayam yang sudah dimasak, ayam yang belum dimasak, dan telur satu biji.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional seperti suku dayak sampai saat ini masih melaksanakan berbagai upacara adat sebagai bentuk perwujudan rasa terima kasih atau permohonan ampun kepada Tuhan sebagai penguasa alam ini.